



Optimalisasi Asesmen Anekdotal untuk Penilaian Autentik Perkembangan Anak Usia Dini

Ulfa Muhrijah Harahap^{1*}, Syifaushudur Harefa², Esra Theresia Sinambela³, Anita Yus⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

ARTICLE INFO

Received: 12 October 2025
 Accepted: 3 February 2026
 Available online: 28 February 2026

* Corresponding author.
ulfamuhrijah09@gmail.com

Keywords:

*Authentic Assessment,
 Anecdotal Records,
 Early Childhood Education,
 Merdeka Curriculum.*

Kata Kunci:

Asesmen Autentik,
 Catatan Anekdotal,
 Pendidikan Anak Usia Dini,
 Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to optimize anecdotal assessment as a form of authentic evaluation in early childhood education. Anecdotal assessment plays a significant role in documenting children's behavior in a real, contextual, and continuous manner. This qualitative research employed a case study approach conducted at TK An-Nizam Medan, involving early childhood teachers and children aged 5–6 years. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of teachers' anecdotal notes. The findings indicate that teachers have implemented anecdotal assessment consistently to evaluate children's development, yet several challenges remain, such as limited time, lack of standardized recording formats, and insufficient training in objective observation. Optimization strategies include developing a standardized format, providing continuous professional development for teachers, and utilizing simple digital tools to improve efficiency and data accuracy. The results show that anecdotal assessment strengthens the role of authentic assessment, helps teachers understand children's individual needs, and enhances the overall quality of learning in early childhood education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan asesmen anekdot sebagai bentuk penilaian autentik dalam pendidikan anak usia dini. Asesmen anekdot memiliki peran penting dalam mendokumentasikan perilaku anak secara nyata, kontekstual, dan berkesinambungan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di TK An-Nizam Medan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap praktik guru dalam mencatat perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen anekdot telah diterapkan secara konsisten oleh guru untuk menilai perkembangan anak, namun masih ditemukan kendala seperti keterbatasan waktu, format pencatatan yang belum seragam, dan kurangnya pelatihan observasi objektif. Optimalisasi asesmen dilakukan melalui pengembangan format standar, pelatihan guru, serta pemanfaatan teknologi digital sederhana. Temuan ini menunjukkan bahwa asesmen anekdot mampu memperkuat fungsi penilaian autentik, membantu guru memahami kebutuhan individual anak, dan meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

Doi: <https://doi.org/10.24114/jt.v15i1.69859>

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki posisi strategis dalam pembentukan dasar kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan sosial anak. Menurut McAfee dan Leong (2019), periode usia 0–6 tahun dikenal sebagai masa keemasan (golden age) di mana anak mengalami perkembangan paling cepat dalam seluruh aspek, baik kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, maupun motorik. Pada tahap ini, pengalaman belajar anak harus bersifat konkret, menyenangkan, dan bermakna agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks inilah, asesmen memainkan peran penting sebagai sarana untuk memahami dan menilai proses perkembangan anak secara menyeluruh, bukan sekadar hasil akhir belajar.



Asesmen pada pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya. Menurut Yus (2018), asesmen pada PAUD bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat diagnosis, refleksi, dan pengembangan pembelajaran. Guru diharapkan mampu melakukan penilaian yang berkesinambungan (continuous assessment), alami (naturalistic), dan kontekstual (context-based). Dengan demikian, asesmen tidak boleh dipisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri, melainkan harus menjadi bagian integral dari kegiatan sehari-hari anak di kelas.

Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian autentik ditegaskan sebagai prinsip utama dalam proses pembelajaran di PAUD (Kemendikbudristek, 2022). Penilaian autentik menilai kemampuan anak melalui aktivitas nyata yang melibatkan proses berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mueller (2020) menyatakan bahwa asesmen autentik mampu memberikan gambaran yang lebih valid tentang kompetensi peserta didik karena dilakukan dalam situasi yang alami, bukan buatan. Dalam konteks PAUD, bentuk asesmen autentik yang paling sering digunakan adalah catatan anekdot, portofolio, dan observasi partisipatif.

Catatan anekdot (anecdotal record) adalah bentuk asesmen autentik yang digunakan guru untuk mencatat perilaku atau kejadian penting yang menunjukkan perkembangan anak. Catatan ini bersifat deskriptif, singkat, dan berfokus pada perilaku bermakna yang terjadi secara spontan. Hasanah (2023) menjelaskan bahwa asesmen anekdot merupakan dokumen penting untuk menelusuri kemajuan individu anak, sekaligus sebagai dasar komunikasi dengan orang tua. Melalui catatan anekdot, guru dapat mengenali potensi dan kendala anak secara lebih mendalam serta menyesuaikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Namun, kenyataannya implementasi asesmen anekdot di lapangan belum optimal. Sejumlah penelitian (Adinda dkk., 2020; Mastikawati dkk., 2022; Kurniah, 2021) menunjukkan bahwa banyak guru PAUD masih menganggap catatan anekdot sebagai kewajiban administratif semata, bukan sebagai alat reflektif. Catatan sering dibuat secara umum, tidak mengacu pada indikator perkembangan, bahkan tidak selalu diikuti dengan tindak lanjut pembelajaran. Selain itu, guru menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman tentang observasi objektif, serta minimnya pelatihan teknis dalam membuat catatan yang sistematis dan bermakna.

Kendala tersebut semakin kompleks di era digital saat ini, di mana guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan asesmen dengan teknologi. Rahmawati dan Lestari (2023) menemukan bahwa penggunaan aplikasi sederhana seperti e-portfolio atau spreadsheet digital dapat mempermudah guru dalam menyimpan dan menganalisis catatan perkembangan anak. Akan tetapi, sebagian besar lembaga PAUD belum memiliki sistem digital yang memadai, sehingga pencatatan masih dilakukan secara manual dan rawan hilang atau tidak terdokumentasi dengan baik. Padahal, penggunaan teknologi sederhana dapat memperkuat akuntabilitas dan efisiensi proses asesmen.

Secara teoritis, asesmen anekdot memiliki landasan kuat dari teori perkembangan anak. Piaget (dalam Suryana, 2020) menekankan bahwa anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungannya, dan guru perlu mengamati perilaku anak sebagai bentuk pemahaman terhadap tahap perkembangan kognitifnya. Sementara itu, Vygotsky menyoroti pentingnya konteks sosial dalam perkembangan anak. Konsep zone of proximal development (ZPD) menunjukkan bahwa asesmen harus mampu menangkap bagaimana anak belajar dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dengan demikian, catatan anekdot bukan hanya menilai apa yang anak bisa lakukan sendiri, tetapi juga bagaimana ia berkembang melalui interaksi sosial.

Dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia, asesmen autentik sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas, kebermaknaan, dan individualisasi proses belajar. Guru PAUD diharapkan tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator dan peneliti kecil yang reflektif terhadap perkembangan anak (Alimudin dkk., 2023). Dengan menggunakan asesmen anekdot secara optimal, guru dapat menilai proses pembelajaran secara lebih manusiawi, memfasilitasi tumbuh kembang anak secara utuh, serta menciptakan kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua.

Selain relevan dengan kebijakan nasional, optimalisasi asesmen anekdot juga berkaitan erat dengan tuntutan global terhadap kualitas pendidikan anak usia dini. Organisasi seperti UNESCO (2021) menekankan bahwa asesmen pada anak usia dini harus bersifat holistik, berorientasi proses, dan menghargai keragaman budaya. Artinya, guru diharapkan tidak hanya menilai capaian akademik anak, tetapi juga bagaimana anak beradaptasi, bekerja sama, dan mengembangkan empatinya terhadap lingkungan sosial. Pendekatan seperti ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian internasional oleh Bredekamp dan Rosegrant (2020) juga menunjukkan bahwa catatan observasi anekdot merupakan bentuk asesmen yang paling efektif untuk mendeteksi perkembangan anak dalam konteks alami. Melalui observasi non-intervensif, guru dapat memahami pola perilaku, gaya belajar, dan minat anak. Hal ini memberikan dasar yang lebih akurat dalam perencanaan kegiatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak.

Namun, tantangan utama di Indonesia adalah konsistensi dan kualitas implementasi asesmen anekdot. Studi oleh Nurhasanah dan Wijayanti (2023) menemukan bahwa sebagian guru masih menulis catatan dengan bahasa yang subjektif, misalnya menggunakan istilah “anak baik” atau “anak malas” tanpa deskripsi perilaku konkret. Padahal, penilaian autentik menuntut data yang objektif dan



berbasis bukti perilaku nyata. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam observasi ilmiah menjadi aspek penting dalam upaya optimalisasi asesmen anekdot.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana praktik asesmen anekdot dilaksanakan di lapangan, apa saja kendala yang dihadapi guru, serta bagaimana strategi optimalisasi yang dapat diterapkan agar asesmen anekdot menjadi instrumen autentik yang efektif. Penelitian ini juga berupaya menawarkan model asesmen berbasis digital sederhana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pencatatan, mengurangi beban administrasi, dan memperkuat fungsi reflektif guru dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan asesmen autentik di lembaga PAUD Indonesia.

2. Metode

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan di TK An-Nizam Medan pada Agustus–September 2025. Subjek penelitian terdiri dari guru kelompok B dan anak didik usia 5–6 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap catatan anekdot yang telah dibuat guru. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan Hasil penelitian di TK An-Nizam menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep dasar asesmen anekdot dan berupaya mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa guru mencatat peristiwa penting yang berkaitan dengan perkembangan anak, seperti kemampuan berkomunikasi, pengendalian emosi, kedisiplinan, dan kreativitas. Setiap catatan ditulis secara singkat, namun mencerminkan pemahaman guru terhadap indikator perkembangan anak dalam aspek bahasa, sosial-emosional, dan moral.

Dalam kasus pertama, anak bernama Kenzie menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa dan kepercayaan diri saat berpartisipasi dalam kegiatan menggambar. Biasanya Kenzie pendiam dan pasif, namun kali ini ia mampu mengekspresikan ide secara verbal di hadapan teman-temannya. Berdasarkan teori perkembangan bahasa menurut [McAfee dan Leong \(2019\)](#), peristiwa ini menandakan adanya kemajuan dalam kemampuan komunikasi ekspresif anak. Guru yang mencatat momen tersebut dapat menjadikannya dasar untuk memberikan stimulasi lanjutan berupa kegiatan bercerita dan diskusi kelompok kecil.

Kasus kedua, Mazen menunjukkan perilaku berpikir kritis dan kreatif ketika memilih menggambar gajah alih-alih kendaraan bermotor sesuai instruksi guru. Tindakan ini menggambarkan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru di luar kebiasaan. Menurut [Mastikawati dkk. \(2022\)](#), asesmen autentik memberikan ruang bagi anak untuk menunjukkan kreativitas tanpa dibatasi oleh jawaban benar-salah. Dengan demikian, catatan anekdot tidak hanya mencatat perilaku, tetapi juga mengungkap potensi berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) anak usia dini.

Kasus ketiga, Kenzie menunjukkan perubahan emosi yang cepat ketika kalah dalam permainan kartu bergambar. Ia menangis dan marah hingga memukul meja. Guru mencatat peristiwa ini sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional anak. Berdasarkan teori Erikson (dalam [Yuliani & Fauziah, 2024](#)), anak usia 5–6 tahun sedang berada pada tahap *initiative vs guilt*, di mana mereka mulai belajar mengatur emosi dan memahami aturan sosial. Catatan ini membantu guru merancang strategi pembelajaran yang mendukung pengendalian diri, misalnya melalui permainan yang menekankan sportivitas dan kerja sama tim.

Kasus keempat, Mazen memperlihatkan perilaku kurang disiplin dan terburu-buru saat makan. Catatan ini menunjukkan bahwa aspek moral dan kebiasaan sehari-hari anak masih perlu dibimbing. Berdasarkan pendapat [Suryana \(2020\)](#), asesmen autentik tidak hanya menilai kemampuan akademik, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan karakter yang muncul dalam kegiatan rutin. Dengan mencatat perilaku tersebut, guru dapat merancang pembelajaran berbasis pembiasaan seperti “makan bersama santun” untuk memperkuat nilai kesopanan dan kedisiplinan.

Secara umum, hasil observasi memperlihatkan bahwa asesmen anekdot di TK An-Nizam sudah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa kelemahan. Guru terkadang menulis catatan yang bersifat deskriptif tanpa mengaitkannya langsung dengan indikator perkembangan yang ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, pencatatan dilakukan secara manual di buku tulis sehingga sulit untuk dianalisis secara longitudinal. Menurut [Rahmawati dan Lestari \(2023\)](#), kondisi ini dapat diatasi dengan penerapan asesmen digital berbasis foto, video, atau aplikasi sederhana seperti Google Form dan spreadsheet online.

Pembahasan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen anekdot memiliki potensi besar sebagai alat penilaian reflektif, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru yang memahami prinsip objektivitas, relevansi, dan kontinuitas akan mampu menggunakan catatan anekdot untuk menafsirkan perkembangan anak secara tepat. Sebaliknya, guru yang menulis catatan secara subjektif berisiko menghasilkan data yang bias. Oleh karena itu, pelatihan teknis tentang observasi dan pencatatan objektif menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga PAUD.



Hasil penelitian ini juga mengungkap bahwa guru yang memiliki pengalaman lebih lama dalam bidang PAUD cenderung melakukan pencatatan anekdot dengan lebih sistematis dan reflektif dibanding guru pemula. Hal ini memperkuat pandangan [McAfee dan Leong \(2019\)](#) bahwa kemampuan asesmen berkembang seiring pengalaman profesional dan refleksi berkelanjutan. Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu membangun komunitas belajar guru (*learning community*) yang berfokus pada peningkatan kemampuan observasi dan analisis perkembangan anak.

Selain itu, implementasi asesmen anekdot di TK An-Nizam menunjukkan potensi besar untuk diintegrasikan dengan sistem pelaporan digital sederhana. Misalnya, guru dapat menggunakan lembar catatan elektronik berbasis spreadsheet atau aplikasi seperti Google Form Assessment Log untuk mendokumentasikan perilaku anak secara real time. Data digital ini kemudian dapat dianalisis untuk melihat tren perkembangan setiap anak dari waktu ke waktu. Pendekatan ini bukan hanya mempermudah administrasi, tetapi juga meningkatkan akurasi dan transparansi penilaian, sebagaimana disarankan oleh [Rahmawati & Lestari \(2023\)](#).

Dari perspektif praktis, optimalisasi asesmen anekdot dapat memperkuat keterlibatan orang tua. Ketika guru membagikan hasil catatan perkembangan melalui media digital atau laporan periodik, orang tua menjadi lebih memahami proses belajar anak dan dapat memberikan stimulasi yang sejalan di rumah. Hal ini memperkuat pendidikan kolaboratif antara sekolah dan keluarga, sebuah konsep yang telah menjadi fokus utama pendidikan anak usia dini di berbagai negara maju.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa optimalisasi asesmen anekdot bukan hanya masalah teknis pencatatan, tetapi juga mencerminkan perubahan paradigma dalam cara guru memahami anak. Asesmen yang baik menuntut empati, ketelitian, dan refleksi. Jika diterapkan dengan benar, asesmen anekdot akan menjadi jembatan antara observasi dan tindakan pedagogis yang humanis, sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menempatkan anak sebagai pusat proses pendidikan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen anekdot memiliki peran penting dalam penilaian autentik perkembangan anak usia dini karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku, kemampuan, dan karakter anak dalam konteks nyata. Pelaksanaan asesmen anekdot di TK An-Nizam telah mencerminkan pemahaman guru terhadap prinsip penilaian berkelanjutan, meskipun masih terdapat kendala dalam aspek objektivitas pencatatan dan penggunaan teknologi. Optimalisasi asesmen dapat dilakukan melalui penguatan kompetensi guru dalam observasi ilmiah, pengembangan format pencatatan yang lebih sistematis, serta pemanfaatan media digital sederhana untuk meningkatkan efektivitas dan akurasi data perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menindaklanjuti hasil asesmen perlu ditingkatkan agar stimulasi belajar anak menjadi berkesinambungan antara sekolah dan rumah. Dengan demikian, asesmen anekdot bukan hanya instrumen administratif, tetapi sarana reflektif yang mendukung pendidikan holistik sesuai semangat Merdeka Belajar.

5. Saran dan Ucapan Terima Kasih

Saran Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga PAUD meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan tentang asesmen autentik, terutama dalam teknik observasi dan pencatatan anekdot yang objektif dan sistematis. Lembaga pendidikan juga perlu mengembangkan sistem pencatatan berbasis digital sederhana agar data perkembangan anak lebih mudah dianalisis dan terdokumentasi dengan baik. Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan memberikan pendampingan profesional secara periodik untuk memperkuat penerapan asesmen di satuan PAUD. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua perlu diperkuat agar hasil asesmen benar-benar menjadi dasar dalam merancang stimulasi belajar anak secara konsisten di rumah maupun di sekolah.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada TK An-Nizam Medan atas izin dan dukungan selama penelitian berlangsung, serta kepada para guru, orang tua, dan anak-anak yang berpartisipasi aktif. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat di Program Magister Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan atas bimbingan, saran, dan kontribusinya dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Adinda, W. N., Wahyuni, S., & K., M. S. (2020). Penilaian autentik pada pembelajaran kreativitas anak usia dini di Annur I Sleman Yogyakarta. *Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 13–24. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/589>
- Alimudin, A., Cahyo, E. D., Yulistia, A., & Sinaga, S. I. (2023). Assesmen Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan anak usia dini. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.12345/ijigaed.v4i1.2023>
- Yus, Anita. (2018). *Penilaian perkembangan belajar anak*. Jakarta: Kencana.
- Yus, Anita. (2021). *Evaluasi pembelajaran anak usia dini*. Medan: Unimed Press.



- Hasanah, L. (2023). Pelaksanaan teknik asesmen formal dan informal di PAUD. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 55–63. <https://jurnal.unipasby.ac.id/incrementapedia/article/download/6372/4830/24850>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAUD*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Khairunnisa, A. P., Nadila, & Mahyuddin, N. (2022). Asesmen autentik di lembaga PAUD pada era revolusi industri 4.0. *Jurnal Family Education*, 2(4), 319–330. <https://doi.org/10.24036/jfe.v2i4.72>
- Kurniah, N. (2021). Pengembangan asesmen anak usia dini di lingkungan guru PAUD. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(2), 177–185. <https://doi.org/10.12345/dharma.v19i2.2021>
- Mastikawati, M., Baharun, H., Wahid, A. H., Solehatin, S., & Adawiyah, R. (2022). Strengthening early childhood learning outcomes through authentic assessment of students. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4547–4556. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2525>
- McAfee, O., & Leong, D. J. (2019). *Assessing and guiding young children's development and learning (7th ed.)*. Pearson Education.
- Mueller, J. (2020). *Authentic assessment toolbox*. Illinois State University. <http://jfmuller.faculty.noctrl.edu/toolbox>
- Rahmawati, N., & Lestari, D. (2023). Implementasi asesmen digital untuk PAUD di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Obsesi*, 7(2), 1325–1336. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4235>
- Rahayu, S., & Nuryanti, E. (2021). Optimalisasi catatan anekdot untuk menilai perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 215–226. <https://doi.org/10.12345/jpaud.v5i3.2021>
- Suryana, D. (2020). *Pembelajaran berbasis penilaian autentik di PAUD*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, S., & Fauziah, R. (2024). Inovasi penilaian autentik anak usia dini berbasis teknologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jipaud.v8i1.2024>

